

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam yang berlangsung sejak zaman Rosulullah sampai sekarang ini menurut para pemikir muslim, bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Dengan merujuk salah satunya, pada tujuan ideal pendidikan Islam itu maka dirumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai berikut,” Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman , penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.¹

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekholidahan dan pewaris nabi.²

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan sarana bagi

¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi , *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia,1997), hlm. 53.

²Abd. Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,. 2006), hlm. 83-84.

³ Hasan Langgulung, dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 22

pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti/akhlak serta kecakapan peserta didik. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut antara lain dapat direalisasikan melalui kerja keras secara kontinew dalam memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Melalui cara demikian, pendidikan diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Dunia pendidikan di masa depan memang di tuntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Ungkapan *school is mirror society* (sekolah/lembaga pendidikan adalah cermin masyarakat) seyogyanya benar-benar mewarnai proses pendidikan yang berlangsung. Sebagai konsekwensinya, lembaga pendidikan harus ikut berperan aktif dalam memecahkan problem sosial.

Seperti kita ketahui, Bangsa Indonesia saat ini telah kehilangan karakter yang telah di bangun berabad-abad tahun yang lalu. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan lain sebagainya yang merupakan jatidiri bangsa seolah-olah hilang begitu saja.⁴

Fenomena merosotnya kualitas moral peserta didik tampaknya telah menggugah kesadaran bersama perlunya memperkuat kembali upaya pencapaian tujuan pendidikan agama islam terutama bidang ahlaqul karimah.

Upaya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam itu dilakukan dengan mengembangkan tiga ranah/Domain kemampuan dasar peserta didik yang meliputi ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Idealnya, ketiga ranah ini harus dikembangkan secara seimbang agar tujuan

⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 1.

membentuk kepribadian muslim yang utuh tercapai.⁵ Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaan ketiga ranah tersebut tidak mendapat perhatian yang seimbang. Ranah kognitif pada umumnya mendapat perhatian yang paling besar di banding perhatian terhadap ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sebagai contoh guru mengharuskan peserta didik menghafal doa *birul walidaini*, tetapi tidak ditekankan makna afeksi dari doa tersebut, ketika ujian anak mendapat nilai baik dari hafalannya itu, tetapi sikap terhadap orang tuanya nakal, berani dan lain sebagainya. Keadaan semacam ini pada umumnya disebabkan oleh persepsi guru agama yang menganggap bahwa keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar semata-mata diukur dari keberhasilan kognitif saja. Nah dengan adanya hal inilah saya menyimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah, hanya menekankan aspek kognitif dan sama sekali tidak menyentuh aspek pembentukan pribadi dan watak (*ranah afektif*).

Sebagai akibat dari tidak ditekannya ranah afektif dalam pembelajaran PAI tersebut maka muncullah keadaan yang kontradiktif. Disatu sisi peserta didik telah dinyatakan lulus mata pelajaran PAI, tetapi di lain sisi perilakunya menyimpang dari norma-norma agama. Pada dataran kolektif, dapat di saksikan fenomena perkelahian antar pelajar secara massal, penggunaan narkoba dan penyimpangan-penyimpangan moralitas yang lain, padahal hampir semua dari mereka telah menempuh mata pelajaran PAI.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Bahkan pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self instruction*).⁶ Belajar

⁵ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran jiwa dan Kesehatan jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977), hlm. 156.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 10-11.

adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Penggunaan strategi atau metode pembelajaran akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Guru diuntut untuk dapat menetapkan sebuah strategi atau metode pembelajaran yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik. Tugas utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi atau metode belajar mengajar yang efektif. Pengembangan strategi atau metode ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mempengaruhi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasi belajar secara memuaskan.

Guru yang baik dan sukses adalah guru yang bisa memilih cara pengajaran yang selaras antara pelajaran dan anak didiknya.⁷ Di antara cara-cara pengajaran yang dapat digunakan misalnya cara pidato, diskusi, Problem solving, Penemuan, suritauladan, kisah, memainkan peran, *study tour*, peristiwa yang terjadi, belajar sendiri, berpikir kritis, berpikir inovatif, strategi pengajaran yang bekerja sama, deskripsi atau dramatisasi. Selain itu dapat juga melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang baik dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berangkat dari latar di atas SKRIPSI ini saya susun dengan menitik beratkan fokus kajian pada telaah aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek akhlaq. Melalui SKRIPSI ini saya akan mencoba mengadakan observasi dan penelitian guna mengembangkan kepribadian muslim yang utuh melalui pengembangan ranah afektif dan psikomotorik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

⁷ Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Kaifa Tasbaha Mua'alliman Mutamayyizan*, tarj. (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 125.

sesuai judul SKRIPSI saya yaitu **“IMPLEMENTASI PEMBIASAAN AKHLAQUL KARIMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ASPEK AKHLAQ DI SD NEGERI 2 TANJUNGMOJO KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN KENDAL TAHUN AJARAN 2011- 2012.”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembiasaan akhlaqul karimah dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI mata pelajaran PAI aspek akhlaq di SD Negeri 2 Tanjungmojo?
2. Apakah dengan implementasi pembiasaan akhlaqul karimah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI mata pelajaran PAI aspek akhlaq di SD Negeri 2 Tanjungmojo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

a. Tujuan Penelitian.

Berpijak pada rumusan permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pembiasaan akhlaqul karimah dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD 2 Tanjungmojo kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya implementasi pembiasaan akhlaqul karimah dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Tanjungmojo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

b. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peserta didik.

- a. Meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek akhlaq.
- b. Memberikan bekal pengalaman terhadap peserta didik tentang perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlaqul karimah.
- c. Sebagai salah satu metode dan sarana pendidikan dalam penyampaian materi mata pelajaran PAI sehingga peserta didik tidak abstrak dalam menerima pelajaran.
- d. Peserta didik lebih kreatif dan memberikan suasana yang mengembirakan sehingga siswa tidak jenuh.

2. Bagi Guru.

- a. Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan ketrampilan memilih metode pembelajaran.
- b. Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran yang efektif di kelas.
- c. Guru termotivasi untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan kemampuan diri sendiri.
- d. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam setidaknya dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan evaluasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, dan mendorong agar senantiasa menumbuhkan *ghiroh* yang tinggi untuk berjalan di jalan Allah SWT melalui jalur pendidikan.

3. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman baru yang dapat digunakan dalam proses

belajar mengajar di masa kini maupun masa yang akan datang, serta profesionalisme penulis khususnya dalam bidang penelitian ilmiah.